

EKSEGSE MAT 26: 26-29 DAN KAITANNYA DENGAN CINTA KASIH PASTORAL SEORANG IMAM

Hilario Didakus Nenga Nampar¹⁾, Silpanus¹⁾

Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda
e-mail: hilariodidakuspr@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 13-07-2018, disetujui tanggal: 20-08-2018

Kata kunci:
Eksegese, Cinta
Kasih Pastoral,
Imam

ABSTRAK

Gereja Katolik meyakini bahwa melalui pelayanan imamat para imam, Kristus sendiri hadir dan bertindak dalam Gereja mempersatukan kaum beriman dengan pengorbanan diri-Nya. Tugas pelayanan para imam tidak memiliki tujuan lain kecuali mengabdikan kepada imamat Kristus dan kaum beriman. Andreas B. Atawolo berpendapat, seperti halnya Yesus sang Imam Besar mau solider secara sempurna dengan manusia dengan menjadikan diri saudara bahkan rela mati di kayu salib bagi manusia, maka demikian pula halnya dengan hidup seorang imam dipanggil secara istimewa untuk mempersatukan dirinya dengan pengorbanan Kristus dengan mencontoh solidaritas Kristus.¹ Pengorbanan Kristus yang utuh ditampilkan penginjil Matius dalam kisah institusinya (Mat. 26:26-29). Tulisan ini berusaha memahami makna dan merefleksikan kisah ini dalam konteks cinta kasih pastoral seorang imam. Penyerahan diri Yesus yang terungkap dalam Mat 26:26-29 kiranya dapat menjadi spiritualitas rohani di balik cinta kasih pastoral sebagai seorang imam. Penyerahan diri seorang imam nampak dalam kerelaannya memikul salib panggilannya dalam hidup sehari-hari. Rela berkorban waktu, tenaga, dan materi di tengah aneka kesulitan pastoral demi keselamatan jiwa umatnya kiranya menjadi ungkapan nyata penyerahan diri seorang yang datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121
Telp. (0541) 739914 | Email: jgvstpkbinainsan@gmail.com

PENDAHULUAN

Perjamuan Malam Terakhir dalam Matius 26: 26-29

Perikop Matius 26: 26-29 adalah kelanjutan dari perikop sebelumnya yang berbicara mengenai perjamuan Paskah Yesus bersama para murid-Nya (17-19) dan nubuat Yesus mengenai pengkhianatan Yudas Iskariot (20-25). Perjamuan Paskah itu diadakan pada hari pertama dari hari raya roti tak beragi. Hari raya roti tak beragi sebenarnya jatuh pada tanggal 15 Nisan, tetapi dalam pandangan populer hari raya itu jatuh bersamaan dengan hari Paskah yang menurut Im. 23:5 dst dan Bil. 28:16 sebenarnya jatuh pada tanggal 14 Nisan. Alhasil kedua pesta itu menjadi satu pesta yang berlangsung selama delapan hari dan hari raya Paskah dianggap hari pertama dari hari raya Roti Tak Beragi.

Hari Kustono menjelaskan pada awal mulanya pesta Paskah (*hag happasah*) tidak disatukan dengan pesta Roti Tak Beragi (*hag hammassot*) yang berlangsung selama tujuh hari. Pesta Paskah berasal dari tradisi para gembala, sedangkan pesta Roti Tak Beragi berasal dari tradisi petani. Pesta Roti Tak Beragi baru ditambahkan pada hari raya Paskah ketika bangsa Israel sudah menetap di tanah Kanaan. Dalam kurun waktu kemudian, kedua hari raya itu disatukan. Pesta Paskah merupakan hari pertama dari hari Raya Roti Tak Beragi. Hari raya Roti Tak Beragi dimaksudkan untuk mengenang situasi bangsa Israel yang tergesa-gesa meninggalkan Mesir, hingga mereka tidak sempat memberi ragi pada adonan roti yang mereka masak (Kel. 12:9). Menurut kesaksian Philo, yang mendasarkan tafsirannya pada Ul. 16:3, roti tak beragi melambangkan roti penderitaan (*lehem oni*).²

Perayaan Paskah tumbuh dan berkembang dari kurban anak domba perayaan musim semi yang diadakan untuk mendapatkan kesuburan dan perkembangan ternak. Praktik ini berasal dari dunia gembala kuno, yakni pada zaman ketika orang Yahudi masih menjalani hidup semi nomaden, berabad-abad sebelum zaman Musa. Pada zaman Musa, makna religius perayaan itu diubah secara mendalam dan perayaannya digunakan sebagai perayaan memperingati pembebasan umat Israel dari Mesir. Orang Israel amat sadar akan campur tangan penyelenggaraan ilahi yang melepaskan mereka dari perbudakan Mesir dan menjadikan mereka bangsa merdeka di bawah perlindungan Yahweh. Kelahiran Umat Allah itulah yang dikenang setiap tahun dalam perayaan Paskah dalam suasana religius mendalam, dipenuhi rasa gembira dan syukur.

Menurut Luis M. Bermejo, SJ, penyatuan perayaan Paskah dan perayaan Roti Tak Beragi terjadi pada zaman Musa dan di bawah pengaruh ilahi untuk mengenang “musim semi Israel”, yaitu campur tangan Yahweh dalam pembebasan dari Mesir. Sesudah pembuangan ke Babilon, ada kewajiban keras bagi seorang Israel untuk merayakan perayaan itu, tetapi kewajiban itu berlaku secara khusus bagi umat Allah karena “tak seorang pun yang tak bersunat boleh memakannya” (Kel. 12:48).

Perjamuan Paskah terjadi pada saat hari sudah malam ketika matahari sudah terbenam (bdk. Kel. 12:8). Menurut H. Pidyarto, keterangan “malam hari” mungkin dipakai Matius untukewartakan bahwa apa yang akan terjadi pada Perjamuan Terakhir yang diadakan Yesus bersama para rasul-Nya itu adalah “malam” yang sudah lama dinanti-nantikan oleh bangsa Israel. Malam yang dinantikan-nantikan bangsa Israel adalah malam keempat yakni malam eskatologis sewaktu Allah akan memberikan keselamatan definitif kepada umat-Nya.

Malam keempat inilah yang kini terpenuhi dalam Perjamuan Terakhir yang diadakan Yesus bersama para rasul-Nya. Pada malam itu Yesus mengakhiri Paskah Israel dan mengawali Paskah Baru bagi Israel baru dan umat Israel baru ini dilambangkan oleh kedua belas rasul Yesus sebagai pengganti kedua belas suku Israel.³

Penyelamatan definitif yang didambakan oleh umat Israel mulai menjadi kenyataan dalam Perjamuan Paskah yang diadakan Yesus sebelum sengsara-Nya. Mengapa? Sebab dalam Perjamuan Terakhir ini Yesus menyerahkan diri sepenuh-penuh-Nya. Inilah makna terdalam dari Perjamuan Terakhir Yesus bersama para murid-Nya. Makna terdalam dari Perjamuan Terakhir secara nyata terungkap dalam ajaran Gereja Katolik tentang Misa "Dalam Perjamuan malam terakhir, ketika akan diserahkan, Juruselamat kita mengadakan kurban salib untuk selama-lamanya sampai Ia datang kembali. Di sini kepada Gereja, mempelai-Nya yang terkasih, Ia mempercayakan kenangan akan wafat dan kebangkitan-Nya."⁴

Maka agar makna terdalam ini dapat sungguh dipahami, penting mengetahui makna eksegetis mengenai kata-kata institusi Yesus dalam Mat. 26:26-29. Namun, sebelum itu penting untuk kita ketahui bahwa kisah institusi Matius memiliki kemiripan yang mencolok dengan Markus. Menurut Frank Matera hal ini dikarenakan ketertarikan penginjil untuk mempertahankan tradisi Ekaristis ketimbang memberikan suatu kisah yang dramatis seperti halnya dalam injil Lukas.

Inilah Tubuh-Ku, Inilah Darah-Ku: Eksegese Matius 26:26-29

Pada Matius 26:21 sudah dikatakan, Yesus sedang makan bersama dengan kedua belas murid-Nya. Tetapi kisah ini diputus oleh nubuat Yesus mengenai pengkhianatan Yudas. Maka pada ayat 26 penginjil perlu mengingatkan kembali para pembacanya bahwa Yesus sedang makan bersama para rasul-Nya.

Ketika Yesus sedang makan bersama para rasul-Nya, Ia mengambil roti, mengucapkan berkat, *memecah-mecahkannya*, lalu *memberikannya* kepada para murid-Nya seraya berkata, "Inilah tubuh-Ku". Mengucapkan berkat atas roti, memecahkan-memecahkannya, lalu memberikannya adalah *gesture* yang sama dengan apa yang dilakukan Yesus ketika Ia memberi makan lima ribu dan empat ribu orang.

Tindakan Yesus juga memiliki kemiripan dengan tindakan seorang bapak keluarga (pemimpin perayaan) yang mengambil roti tak beragi dan mengucapkan doa yang disebut *berakah* sebelum memecahkan roti dan membagikannya kepada semua yang hadir di meja perjamuan. Dalam Perjanjian Baru, doa *berakah* disebut *eulogia* atau kemudian dikenal dengan nama *eucharistia*.

Namun pada saat perjamuan terakhir, ada unsur baru yang dibawa Yesus. Yesus menyatakan bahwa roti yang dipecahkan-pecahkan dan dibagi-bagikan-Nya kepada para murid adalah Tubuh-Nya sendiri. Yesus mau menyatakan bahwa Ia *menyerahkan* tubuh-Nya yang memang akan "*dipecah-pecahkan*" (yakni dihancurkan) oleh penderitaan dan penyaliban-Nya. Pemberian tubuh-Nya dalam bentuk roti itu sama nilainya dengan penyerahan diri-Nya pada salib. Mengapa menyerahkan tubuh sama nilainya dengan penyerahan diri?

Menurut Frank Matera dalam mentalitas Semit kata "tubuh" (*soma*) merujuk kepada keseluruhan diri seseorang. Oleh sebab itu kata "tubuh" tidak boleh dipahami semata-mata sebagai bagian dari tubuh Yesus. Maksud dari perkataan Yesus, "Inilah Tubuh-Ku" adalah bahwa dalam sengsara dan wafat-Nya di kayu salib, Yesus menyerahkan seluruh diri-Nya kepada para murid. Tafsiran serupa juga diberikan oleh Pidyarto. Beliau berpendapat ucapan Yesus "inilah Tubuh-Ku", berarti "Inilah diri-Ku". Tafsiran ini diperkuat pendapat ahli yang menduga bahwa pada waktu itu Yesus berbicara dalam bahasa Aram.⁵ Selain hendak mengungkapkan penyerahan diri-Nya, ucapan Yesus "Inilah Tubuh-Ku" juga merupakan sebuah undangan bagi para murid untuk ambil bagian dalam kurban kematian-Nya.

Selanjutnya, Yesus mengambil cawan, mengucapkan syukur lalu memberikannya kepada para murid seraya bersabda, "Minumlah, kamu semua dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa". Dalam perjamuan Paskah orang Yahudi ada empat cawan yang digunakan untuk minum anggur. Cawan pertama digunakan setelah bapak keluarga mengucapkan *kiddus*, doa permohonan atas cawan anggur yang pertama. Setelah doa *kiddus*, semua yang hadir dalam perjamuan minum anggur dari cawan pertama.

Cawan kedua digunakan setelah semua yang hadir menyanyikan bagian pertama dari mazmur *Hallel*.⁶ Mazmur *Hallel* dinyanyikan tepat sesudah bapak keluarga menceritakan kisah Paskah (*Passa-Haggadah*) dan menjelaskan makna perayaan malam itu. Sedangkan cawan ketiga (*birkath hammazon*) diminum (didahului dengan doa *berakah*) setelah seluruh hadirin makan roti beragi yang sebelumnya telah didoakan oleh bapak keluarga. Cawan keempat diminum diakhir acara makan paskah tepatnya setelah seluruh menyanyikan bagian kedua dari mazmur *Hallel* dan kemudian bapak keluarga mengucapkan doa *kiddush*.⁷ Lantas, cawan beberapa yang pada ayat.27 dimaknai Yesus sebagai darah-Nya sendiri?

Dari kenyataan literer dalam Matius 26: 26-29, dapat dikatakan cawan ketigalah yang Yesus maknai sebagai darah-Nya sendiri. Lantaran setelah Yesus memecahkan-mecahkan roti dan membagi-bagikannya kepada para murid-Nya, Ia mengambil cawan, mengucapkan syukur lalu membagi-bagikannya kepada para murid. Fakta ini sesuai dengan urutan makan paskah Yahudi dimana

cawan ketiga (*birkath hammazon*) diminum sesudah seluruh hadirin makan roti tak beragi. Fakta literer ini diteguhkan oleh pendapat Luis M. Bermejo, SJ yang mengatakan bahwa dalam kerangka liturgi Yahudi, Yesus memilih roti tak beragi dan piala (cawan) anggur ketiga sebagai wahana penyerahan diri dalam bentuk Ekaristi kepada Gereja awal yang diwakili oleh para rasul. Memang di akhir acara ada cawan keempat yang diminum, tapi dari konteks kisah Matius 26-26-29 dapat dikatakan cawan keempat ini bukanlah cawan yang dimaknai Yesus sebagai darah-Nya sendiri. Bahkan ada kepastian piala anggur keempat tidak digunakan Yesus pada waktu merayakan Paskah bersama para murid-Nya.

Seperti halnya roti, demikian juga anggur diubah menjadi darah Yesus Kristus yang menyatakan kurban-Nya di kayu salib. Pemaknaan Yesus atas anggur perjamuan kiranya bisa dipahami sebab anggur yang dipakai dalam perjamuan Paskah adalah anggur merah. Dalam perjamuan Paskah Yahudi anggur merah digunakan sebagai lambang kegembiraan dan syukur kepada Yahweh atas segala kebaikan-Nya. Makna pemberian diri Yesus lewat anggur ini sama dengan makna pemberian diri dalam rupa roti. Namun berbeda dengan pemberian diri-Nya dalam rupa roti, darah yang Yesus berikan ini adalah darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa.⁸ Apa maksudnya dari pernyataan ini?

Menurut Frank Matera keterangan “darah perjanjian” mengingatkan pembaca akan Kel. 24:8 dimana Musa mengambil darah dan memercikannya ke atas orang-orang Israel. Darah yang dipercikan itu mengesahkan Perjanjian Sinai. Maka dengan menyebut darah-Nya adalah darah perjanjian, Yesus mengatakan bahwa kematian-Nya akan mengikat sebuah perjanjian antara Allah dan orang-orang yang berkumpul di sekitar Yesus. Ada juga ahli yang berpendapat dengan merujuk pada peristiwa Keluaran, kata-kata institusi yang diucapkan Yesus dan diulang lagi pada perjamuan Ekaristi menunjuk pada eksodus (pembebasan) yang baru dengan wafat Yesus. Kurban Yesus bagaikan kurban anak domba dalam rangka perjanjian Allah dengan umat-Nya.

Frasa terakhir “yang ditumpahkan bagi banyak orang” merujuk kepada penderitaan Hamba Yahweh yang digambarkan dalam Yes. 53. “Sebab itu Aku akan membagikan kepadanya orang-orang besar sebagai rampasan, dan ia akan memperoleh orang-orang kuat sebagai jarahan, yaitu sebagai ganti karena ia telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut dan karena ia terhitung di antara pemberontak-pemberontak, sekalipun ia menanggung dosa banyak orang dan berdoa untuk pemberontak-pemberontak” (Yes. 53:12).

Maka dengan memaknai kematian-Nya sebagai penumpahan “darah perjanjian”, Yesus seolah-olah memperbaharui perjanjian antara Allah dengan umat manusia. Namun bukan darah kurban binatang yang dipakai, tetapi darah-Nya sendiri. Bahwasanya darah Yesus memperbaharui perjanjian antara Allah dan

manusia memang tidak disangsikan kebenarannya. Mengapa? Karena biarpun tidak ada keterangan "baru" pada kata perjanjian yang disahkan dalam darah Yesus, kita dapat mengetahui yang dimaksud adalah Perjanjian Baru, karena keterangan "untuk pengampunan dosa" mengingatkan pada ciri Perjanjian Baru yang dinubuatkan Yeremia. Frank Matera juga berpendapat demikian. Menurutnya, meskipun dalam versi Matius tidak ada keterangan "baru", namun penginjil memandang kematian Yesus sebagai perjanjian baru yang memberikan pengampunan dosa.

Melalui nabi Yeremia, Allah menjanjikan kedatangan *Perjanjian Baru* (Yer 31:31-34). Dalam naskah Yunaninya (LXX: Yer 38:31-34) kata sifat "baru" yang dipakai untuk melukiskan sifat perjanjian tersebut adalah kata sifat bahasa Yunani *kainos*, bukan *neos*. Kata yang pertama mengandung pengertian "baru dalam kualitasnya dan lebih bermutu," sedangkan kata sifat yang kedua berarti "baru" dalam arti "belum dipakai, masih segar," tanpa mengandung pengertian baru kualitasnya. Perjanjian yang baru itu "tidak seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka pada waktu Aku membawa mereka keluar dari tanah Mesir ..." Maka Perjanjian Baru tidak seperti perjanjian Sinai yang rapuh itu.

Perjanjian Baru dalam arti tertentu bahkan disamakan dengan Mesias, "Aku telah membentuk engkau dan memberi engkau menjadi perjanjian bagi umat manusia" (Yes. 42:6). Yesus akan masuk ke dalam tempat kudus dalam darah-Nya sendiri, dan dengan demikian menjadi pengantar dari perjanjian yang baru" (Ibr. 9:15). Janji dari masa lampau telah terpenuhi dan penantian panjang dan menuntut kesabaran pada akhirnya berakhir; Kalvari merupakan pengadaan perjanjian baru yang kekal dan tak dapat dibatalkan. Perjanjian baru itu telah diikat dalam darah, yakni darah Yesus sendiri yang secara samar-samar ditampakkan oleh perjanjian yang sudah lama terjadi dan sudah hancur. Perjanjian baru yang menjadi berwarna kemerah-merahan dengan darah Yesus yang ada dalam sakratul maut, menjadi tempat kesetiaan kasih Allah dan penyerahan diri baru Israel kepada Allah.

Pencurahan darah Yesus sebagai tebusan bagi banyak orang pada akhirnya sesuai dengan tujuan kedatangan Yesus ke dunia. Pada saat kelahiran Yesus, malaikat memerintahkan kepada Yusuf agar menamai anaknya Yesus, "karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka" (Mat 1:21). Selanjutnya, setelah ramalan ketiga mengenai penderitaan-Nya, Yesus menjelaskan ia datang sebagai Anak Manusia yang datang "bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Mat. 20:28).

Selanjutnya yang tidak dapat diabaikan dari perjamuan malam terakhir Yesus adalah makna eskatologisnya. Pada ayat 29 Yesus mengatakan: “mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku.” Kata-kata Yesus ini menunjukkan adanya kaitan antara kematian-Nya dengan kepenuhan datangnya Kerajaan Allah di akhir zaman, persisnya pada Perjamuan Mesianis.⁹

Dalam Perjamuan Mesianis itu, Yesus akan minum anggur baru (yang kualitasnya jauh berbeda dari anggur duniawi) bersama dengan para murid-Nya dalam Kerajaan Bapa-Nya. Maka dengan demikian, kata-kata Yesus merupakan sebuah janji bahwa Perjamuan Terakhir-Nya bersama para murid adalah antisipasi dari perjamuan dalam Kerajaan Allah yang akan mengekspresikan secara penuh persaudaraan di dalam Bapa.

REFLEKSI TEOLOGIS

Refleksi teologis merupakan pendalaman tentang kebenaran iman yang disampaikan atau persoalan yang mau dijawab oleh teks. Pada bagian ini saya memperdalam maksud teks dan merenungkannya dalam konteks penyerahan diri seorang imam bagi umatnya.

Cerita ini merupakan antisipasi dari penyerahan diri Yesus Kristus yang total dan utuh di Kalvari. Penyerahan diri Yesus itu terungkap lewat kata-katanya “... inilah tubuh-Ku...inilah darah-Ku”(Ayat 26;28). Kata-kata ini diucapkan-Nya ketika Ia sedang makan Paskah bersama para murid-Nya. Oleh sebab itu, perjamuan Paskah Yesus bersama dengan para murid-Nya memiliki makna yang lebih mendalam daripada perjamuan Paskah yang biasanya dilakukan orang Yahudi pada umumnya. Bila perjamuan Paskah orang Yahudi mengenangkan kembali peristiwa pembebasan mereka dari perbudakan Mesir, perjamuan Paskah Yesus bersama para murid-Nya jauh lebih daripada sekedar mengenangkan peristiwa pembebasan tersebut. Mengapa? Sebab perjamuan Yesus dan para murid-Nya yang terjadi pada “malam hari itu” merupakan pemenuhan definitif dari pengharapan Israel akan keselamatan.

Setelah berusaha mendalami teks Mat. 26:26-29, saya menemukan beberapa pokok teologis dari Matius 26: 26-29. Pokok-pokok teologis tersebut adalah: *pertama*, tentang penyerahan diri Yesus yang total dan utuh bagi keselamatan umat manusia. Memang tidaklah dapat diragukan lagi bahwa dengan menyerahkan tubuh dan darah-Nya yang akan “dipecah-pecahkan” dan “ditumpahkan” di atas kayu salib, tujuan Yesus datang ke dunia mencapai puncaknya. Selain itu, berkat darah yang ditumpahkan-Nya, Yesus telah mengikat ‘perjanjian yang baru’ antara manusia dan Allah. Perjanjian yang diikat dengan darah Yesus jauh lebih unggul dan sempurna kualitasnya daripada

perjanjian Sinai yang diikat dengan darah binatang (Bdk. Ibr 10:20). Maka kiranya tepat apa yang dikatakan B. A. Pareira bahwa kematian Yesus di kayu salib adalah untuk kehidupan di dunia. Bukankah Yesus sendiri pernah berkata, “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh. 10:10).

Kedua, para murid Yesus diundang untuk ikut ambil bagian dalam misteri kematian-Nya di kayu salib. Undangan ini akan mencapai kepenuhannya dalam Perjamuan Mesianis, yakni saat di mana Yesus dan para murid-Nya minum anggur baru (yang kualitasnya jauh berbeda dari anggur duniawi) dalam suasana persaudaraan Kerajaan Bapa-Nya. Namun untuk menanggapi undangan Yesus bukanlah perkara yang mudah. Mengapa? Sebab, “*dapatkanlah kamu meminum cawan, yang harus Kuminum?*” (Mat. 20:23). Jelas tidak dapat, sebab cawan itu adalah cawan penderitaan-Nya sendiri, tetapi karena Tuhan Yesus yang memberikan piala ini dan mengundang kita untuk meminumnya, maka kita pasti akan diberi kekuatan mengambil bagian di dalamnya.

Tanpa meminum dari piala ini, kita tidak akan mengambil bagian dalam hidup-Nya. Itulah yang dikatakan-Nya kepada Petrus ketika hendak mencuci kakinya (Yoh. 13:8b). Hanya dengan meminumnya kita akan belajar menyerahkan diri bagi orang lain seperti Dia. Kita akan dibebaskan dari kuasa dosa. Kematian-Nya adalah kekuatan untuk kebangkitan kita. Itulah sebabnya perjamuan Paskah harus dirayakan turun temurun sampai Dia datang kembali dalam kemuliaan.

Relevansi Matius 26: 26-29 Bagi Panggilan Imamat Saya

Dalam sub bab ini, saya memaparkan refleksi teologis atas Matius 26:26-29 dengan berusaha memperdalam arti teks ini, demi kehidupan dan pelayanan saya sebagai imam. Semoga refleksi teologis ini dapat memberikan sumbangan spiritual bagi saya sehingga misteri Ekaristi yang akan saya rayakan setiap hari, sungguh berbuah dalam hidup dan pelayanan saya di tengah tantangan dan problem zaman yang tidak mudah ini.

Kisah institusi menurut Matius 26: 26-29 merupakan kisah yang hendak mengungkapkan bagaimana Yesus menandakan, mengantisipasi bahkan menghadirkan sepenuhnya kurban-Nya di kayu salib. Maka dengan menyerahkan tubuh-Nya yang akan dipecah-pecahkan dan darah-Nya yang akan tertumpah akibat penderitaan dan penyaliban, Yesus menggenapi seluruh tujuan dari kedatangan-Nya di dunia, yakni menyelamatkan umat manusia dari dosa (bdk. Mat. 1:21). Yesus adalah Anak Manusia yang datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mat. 20:28).

Secara khusus darah Yesus yang tertumpah memperbaharui perjanjian antara Allah dan manusia. Perjanjian Sinai yang rapuh itu telah diikat kembali dengan perjanjian “baru” yang kualitasnya tidak seperti perjanjian yang telah diadakan antara Allah dengan umat Israel ketika mereka keluar dari tanah Mesir. Perjanjian “baru” yang diikat dengan darah Yesus menciptakan persatuan yang intim dan sejati dengan Allah; suatu persatuan yang didambakan manusia tetapi yang tidak mampu diwujudkan oleh kurban perjanjian lama (bdk. Ibr. 9:8; 10:20).

Akhirnya para murid Yesus diundang untuk ikut ambil bagian dalam misteri kematian-Nya di kayu salib. Sesungguhnya untuk mengambil bagian dalam misteri kematian Yesus di salib bukanlah perkara yang mudah. Hanya dengan kekuatan Yesus sendirilah maka para murid dapat minum cawan penderitaan yang telah Yesus minum. Maka dengan mengambil bagian dalam misteri kematian Yesus, para murid layak dan pantas untuk mengambil bagian dalam perjamuan Mesianis.

Lantas berangkat dari kisah intitusi ini (Mat. 26:26-29), apa yang hendak disampaikan oleh teks ini? *Pertama*, kurban berdarah di kayu salib kini sudah diwujudkan secara tidak berdarah pada perjamuan yang kita sebut Ekaristi. Maka tidak ada dua kurban. Hanya ada satu kurban, tetapi yang diwujudkan dalam dua cara, yakni cara yang satu (dalam Ekaristi) tidak berdarah, sedangkan yang lain (di salib) berdarah. Tanpa apa yang diperbuat Yesus pada perjamuan Ekaristi para murid-Nya akan kesulitan memahami makna penderitaan Yesus. Tanpa Ekaristi penderitaan Yesus di salib akan kelihatan absurd, tanpa arti dan mengerikan.

Kurban Ekaristi dipercayakan Yesus kepada para rasul dan telah disampaikan kepada kita melalui para pengganti mereka dalam jabatan kegemalaan: kolose para Uskup yang dibantu oleh para imam dalam kesatuan dengan Paus Pengganti Petrus dan Gembala Tertinggi Gereja. Hal ini tampak jelas dalam perayaan Ekaristi yaitu dalam tempat dan tugas yang khusus diperuntukkan bagi imam. Kurban Ekaristi itu dipercayakan kepada imam yang selaku pribadi Kristus mempersembahkan kurban dan memimpin umat yang berhimpun. Rumusan selaku Pribadi Kristus atau dalam Pribadi Kristus lebih dari sekedar mempersembahkan kurban Ekaristi “dalam nama dari” atau “pada posisi Kristus”. Dalam diri berarti identifikasi sakramental yang khas dengan Imam Agung abadi, Pendasar dan Penyandang wibawa tertinggi atas kurban ini, dari Dia pemilik kurban di mana dalam kebenaran, tak seorang pun dapat mengambil tempat-Nya.

Citra imam ini nampak jelas ketika ia mengucapkan kata-kata institusi atas roti dan anggur di altar kurban. St. Yohanes Maria Vianney pernah berkata “Pada saat konsekrasi imam tidak mengatakan inilah Tubuh Kristus; ia mengatakan inilah Tubuh-Ku”. Implikasi rohaninya sangat jelas bahwa seperti halnya Yesus,

Sang Imam Agung yang menyerahkan diri-Nya bagi keselamatan umat manusia, maka demikianlah halnya dengan hidup seorang imam. Hal ini secara jelas terungkap dalam katekese St. Yohanes Maria Vianney tentang imamat, imam hadir bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untukmu; untuk semua orang.

Lantaran sering merayakan misa, kata-kata institusi ini bisa saja tinggal kata-kata belaka tanpa penghayatan. Saya akhirnya hanya “jadi tukang misa”.¹⁰ Perayaan Ekaristi bisa jadi saya pandang sebagai kewajiban belaka. Akibatnya semangat penyerahan diri yang terungkap dalam kata-kata institusi Yesus dalam Doa Syukur Agung tidak berdaya dalam pelayanan. Selain itu, semangat penyerahan diri dapat menjadi kabur bahkan hilang ketika memandang imamat sebagai status sosial yang meminta perlakuan istimewa dari orang lain.

Budaya feodalisme sering kali mengkondisikan pengkultusan imam atau religius pada umumnya. Kenyataan itu diperparah lagi oleh sikap imam tertentu yang menuntut perlakuan istimewa tidak mau berkotor tangan dan *rubricise* dalam ritual-ritual. Hal ini bertolak belakang dengan indetifikasi sakramental seorang imam di mana ia diserupakan dengan Kristus. Maka sebagaimana halnya Kristus yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya bagi tebusan banyak orang (Mat. 20:28), maka demikianlah hidup dan pelayanan saya sebagai imam.

Selain itu sebagai seorang murid Yesus yang sejati, saya diajak meneladani radikalitas pelayanan Yesus. Ia datang hanya untuk melayani, menyembuhkan mereka yang sakit dan pada akhirnya merentangkan tangan-Nya di kayu salib. Pada salib-Nya nyatalah bahwa sebagai pelayan Yesus tidak menuntut sesuatu kembali kepada diri-Nya, melainkan memberi diri secara cuma-cuma dan utuh bagi manusia. Di atas kayu salib tidak ada nafsu kuasa dan manipulasi, hanya ada cinta dan penyerahan diri.

Kedua, saya tidak mungkin dapat menyerahkan diri seutuhnya bagi kesejahteraan jiwa umat, jika tidak mengambil bagian dalam misteri kematian Yesus. Mengapa? Sebab “Gembala yang baik memberikan nyawa bagi domba-dombanya” (Yoh. 10:11). Sebagai seorang gembala, ia akan mengulurkan tanganya dan orang lain akan mengikatnya serta membawanya ke tempat yang tidak ia kehendaki (bdk. Yoh 21:18). Maka dari itu, menjadi seorang gembala berarti mau membagi hidup untuk orang lain.

Pengorbanan dan penderitaan merupakan konsekuensi yang tidak dapat saya hindari. Setiap saat saya dituntut menyediakan waktu entah terdesak maupun tidak, mengorbankan tenaga, perasaan, kesenangan, keamanan, dan keluarga. Saya dituntut tidak memusatkan perhatian pada diri sendiri, melainkan kepada umat. Maka saya harus melupakan diri sendiri dan masuk ke dalam keprihatinan dan kecemasan umat. Selain itu juga menyerahkan hidup untuk

mempersatukan umat yang tercerai berai, serta melayani umat dengan tak kenal lelah dan tanpa pamrih.

Panggilan hidup seorang imam bukanlah perkara yang mudah. Maka jelas bahwa saya tidak mampu menanggung tugas pelayanan jika hanya mengandalkan kemampuan sendiri. Saya memerlukan kekuatan rohani yang bisa senantiasa saya peroleh. Kekuatan rohani ini hanya dapat diperoleh dengan ikut meminum cawan penderitaan yang lebih dahulu diminum Yesus. Kekuatan rohani itulah yang kini hadir dalam kurban Ekaristi. Maka Ekaristi menjadi sumber dan puncak pelayanan saya sebagai seorang imam, sebab di dalam dan melalui Ekaristi saya menemukan kekuatan rohani yang dibutuhkan untuk mengolah tanggung jawab pastoral. Maka dengan demikian kegiatan harian saya akan sungguh bersifat Ekaristis.

Pentingnya saya mempersatukan persembahan diri sebagai imam juga pernah dikatakan Yohanes Maria Vianney, "Karenanya, betapa baiknya yang dilakukan imam untuk mempersembahkan dirinya sendiri kepada Tuhan dalam kurban setiap pagi." Misa adalah suka cita dan penghiburan besar dalam kehidupan imamat. Kendati banyaknya peniten yang menanti, beliau terbiasa menghabiskan lebih dari seperempat jam dalam hening persiapan Misa. Beliau merayakan Ekaristi dengan khusuk sebagai ungkapan sembah sujudnya saat konsekration dan komuni. Itulah sebabnya Yohanes Maria Vianney berkata, "Penyebab dari kecerobohan imam adalah tidak memberi perhatian kepada Misa!"

PENUTUP

Memahami dan merefleksikan teks Matius 26: 26-29, membuat saya semakin tahu dan memahami makna terdalam di balik penderitaan Kristus di kayu salib yang kini dirayakan dalam Ekaristi. Pengorbanan Yesus yang luar biasa di kayu salib, kiranya menjadi teladan dan inspirasi bagi saya untuk berani memberikan diri seutuhnya bagi umat yang saya layani. Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan setiap hari menjadi kekuatan bagi saya untuk terus melayani sertaewartakan Injil Tuhan di manapun saya diutus. Sebab Yesus sendiri berkata bahwa Ia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya bagi tebusan banyak orang (bdk. Mat. 20:28).

Perkataan Yesus ini menjadi kekuatan tersendiri bagi saya untuk tidak takut pada pelbagai tekanan dan ancaman. Bukankah Yesus juga meninggalkan teladan bagi para pengikut-Nya, yakni teladan bagaimana harus menanggung penderitaan secara benar (bdk. 1 Ptr. 2:21-23). (*)

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Elektronik 2.0.0. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Atawolo, Andreas B., "Akulah Gembala Yang Baik" dalam *Wacana Biblika No. 1*, Januari-Maret 2010.
- Bermejo, Luis M, *Selubung Kirmizi; Jejak-jejak Penyaliban Almasih*, terj. Agus M. Hardjana Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Harrington, Daniel J, *Sacra Pagina; The Gospel of Matthew*, Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1991.
- Kustono, A. Hari, "Perjamuan Malam Terakhir Yesus dalam Injil Sinoptik" dalam *Wacana Biblika*, No. 2, April-Juni, 2008.
- Matera, Frank J., *Passion Narratives and Gospel Theologies*, New York, Manwah: Paulist Press, 1986.
- Pareira Berthold Anton, *Homili Tahun A Masa Kusus Masa Biasa*, Malang: Penerbit Dioma, 2004.
- Pareira Berthold Anton, *Seminar Perjanjian Lama Jenjang S-1 (promanuscripto)*, Malang: STFT Widya Sasana, 2007.
- Paus Paulus VI, *Pedoman Umum Misale Romawi*, terj. Komisi Liturgi KWI, Ende: Nusa Indah, 2009.
- Paus Yoh. Paulus II, *Ecclesia De Eucharistia; Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja*, Jakarta: Dokpen KWI, 2005.
- Pidyarto, H., *Diktat Kuliah Kisah Sengsara Menurut Injil Matius*, Malang: STFT Widya Sasana, 2012.
- Ponomban, P. Terry Th, *Khotbah dan Katekese Yohanes Maria Vianney*, Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2009.
- Trisno, Patrisius Woda Fodhi, *Misteri Salib dalam Hidup dan Ajaran Mgr. Gabriel Manek, SVD*, (Tesis) Malang: STFT Widya Sasana, 2009.

ENDNOTES

- ¹ Andreas B. Atawolo, "Akulah Gembala Yang Baik" dalam *Wacana Biblika No. 1*, Januari-Maret 2010, hlm. 28-29.
- ² Hari Kustono, "Perjamuan Malam Terakhir Yesus dalam Injil Sinoptik" dalam *Wacana Biblika*, No. 2, April-Juni, 2008, hlm. 62.
- ³ Pidyarto, hlm. 15-16. Perjamuan Paskah pada malam hari didahului persiapan pada pagi harinya dimana orang-orang Yahudi (baik itu penduduk Yerusalem maupun para peziarah yang datang dari seluruh penjuru dunia) mendatangi Bait Suci yang tinggi dan megah untuk melaksanakan kurban Paskah. Di halaman Bait Allah umat Yahudi mengurbankan sejumlah anak domba yang menurut Bermejo bisa mencapai 18.000 ekor. Pelaksanaan kurban paskah ini diiringi pula kidung dan nyanyian religius. Anak domba Paskah yang disembelih pada pagi hari itulah yang kemudian pada malam harinya dimakan saat perayaan Paskah.

-
- ⁴ Paus Paulus VI, *Pedoman Umum Misale Romawi*, Terj. Komisi Liturgi KWI, Ende: Nusa Indah, 2009, hlm. 21.
 - ⁵ Menurut Luis M. Bermejo, terjemahan yang benar dari kata-kata Yesus adalah “Lihatlah Tubuh-Ku”. Terjemahan ini beliau anjurkan karena orang biasanya mengerti rumusan “Inilah Tubuh-Ku” sebagai “Ini adalah Tubuh-Ku”, padahal dalam bahasa Aram yang mungkin digunakan Yesus pada Perjamuan Terakhir tidak memakai kata *adalah*. Bahasa Aram dan Ibrani tidak mempunyai kata penghubung seperti *adalah*. Namun, bagi Bermejo tidaklah penting apakah kata *adalah* digunakan Yesus atau tidak karena bagaimanapun juga artinya persis sama. Tidak ada perbedaan arti yang pantas diperhatikan antara “Inilah Tubuh-Ku” dan “Lihatlah tubuh-Ku”, karena kedua ungkapan itu secara hakiki mempunyai arti yang sama.
 - ⁶ Bagian pertama dari mazmur *Hallel* ialah Mzm. 111-113 yang dinyanyikan untuk menciptakan suasana yang baik untuk memanjatkan pujian dan syukur yang meliputi seluruh perayaan. Sesudah bagian pertama mazmur *hallel*, dedaunan pahit yang dicelupkan dalam cuka dimakan untuk mengenang kepahitan hidup pada waktu menjadi budak di Mesir. Kemudian, diedarkan piala anggur kedua dan pembasuhan tangan menjadi tanda berakhirnya bagian persiapan perjamuan,
 - ⁷ Perihal urutan perjamuan Paskah Yahudi secara lengkap lihat Luis M. Bermejo, SJ, *Selubung Kirmizi; Jejak-jejak Penyaliban Almasih*, hlm. 38-40.
 - ⁸ Bermejo mengatakan dalam kesadaran religius Israel darah mempunyai empat makna religius yakni melindungi (Paskah), menyatukan (Perjanjian Sinai), membersihkan (Hari Silih), dan menghidupkan.
 - ⁹ Menurut Hari Kustono aspek eskatologis dari Perjamuan malam Yesus juga ditunjukkan Injil Sinoptik lainnya (bdk. Mrk. 14:25, Luk. 22:15-18). Bagi Lukas misalnya, perjamuan malam terakhir sebagai perjamuan malam Paskah akan mendapat kepenuhannya di dalam Kerajaan Allah. Akan tetapi, Frank Matera melihat sisi lain dari janji Yesus ini. Ia berpendapat sengsara dan wafat Yesus menjadi awal dari datangnya Kerajaan Allah yang dijanjikan Yesus akan datang segera dengan kuasa.
 - ¹⁰ Istilah ini terinspirasi dari judul buku karangan Gusti Bagus Kusumawanta berjudul “Apakah Pastor itu Tukang Misa?”.